

**ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM ACARA MAMANU-MANU
PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS DI KAMPUNG
LAUT TANJUNG JABUNG TIMUR**

Rika Julianti¹, Andiopenta Purba², Rahmawati³

^{1,2,3}Universitas Jambi

¹rkajulianti@gmail.com, ²penta.andi@gmail.com, ³rahmawati@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and functions of illocutionary speech acts used in the Mamanu-manu ceremony of Bugis marriage in Kampung Laut, Tanjung Jabung Timur. Mamanu-manu is the initial stage carried out by the male family to convey their intention to propose to the female family through a formal dialogue between representatives of both parties. This study employed a pragmatic approach with a descriptive qualitative method. The data were obtained from utterances spoken by the speakers (pa'bicara) and the interlocutors (pa'bicaranna) during the Mamanu-manu ceremony. Data were collected through observation, non-participatory observation (simak bebas libat cakap), recording, and note-taking techniques. The data were analyzed using qualitative data analysis procedures including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that there are 24 utterances containing four categories of illocutionary speech acts based on Searle's (1979) theory, namely assertive, directive, commissive, and expressive speech acts. These speech acts reflect the communicative strategies used by the Bugis community in conveying intentions, requests, commitments, and expressions within the context of traditional marriage negotiations.

Keywords: illocutionary speech acts, Mamanu-manu, Bugis marriage tradition, pragmatics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam acara Mamanu-manu pernikahan masyarakat Bugis di Kampung Laut, Tanjung Jabung Timur. Mamanu-manu merupakan tahap awal dalam proses pernikahan Bugis yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki untuk menyampaikan niat baik kepada keluarga perempuan melalui dialog antara perwakilan kedua pihak. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan yang diucapkan oleh penutur (pa'bicara) dan mitra tutur (pa'bicaranna) dalam acara Mamanu-manu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Analisis data menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa terdapat 24 tuturan yang mengandung empat kategori tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle (1979), yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Keempat jenis tindak tutur tersebut menunjukkan strategi komunikasi masyarakat Bugis dalam menyampaikan maksud, permohonan, penerimaan, serta tanggapan dalam acara Mamanu-manu.

Kata Kunci: tindak tutur ilokusi, Mamanu-manu, pernikahan Bugis, pragmatik

A. Pendahuluan

Menurut Kridalaksana (1982: 17) bahasa adalah sistem lambang yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pandangan ini menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai sistem simbol dalam kegiatan komunikasi sosial. Sejalan dengan itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Kedua definisi tersebut menunjukkan kesamaan pandangan bahwa bahasa digunakan dalam konteks sosial masyarakat.

Menurut Stephen C. Levinson (1983: 9) pragmatik adalah studi tentang aspek-aspek hubungan antara bahasa dan konteks yang relevan dengan penulisan tata bahasa. Pengertian ini menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipahami

secara utuh tanpa memperhatikan konteks yang melatarbelakangi penggunaannya. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Sumarlam dkk., (2023) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang memiliki peranan penting dalam komunikasi karena berkaitan dengan pemahaman struktur fungsional dan struktur formal (gramatika) bahasa. Dengan memahami pragmatik, penutur mampu menggunakan dan menafsirkan bahasa secara tepat sesuai dengan fungsi dan konteks komunikasi yang berlangsung.

Dalam interaksi berbahasa tindak tutur hadir sebagai bagian dari proses komunikasi. Searle (1979: 16) berpendapat bahwa tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi linguistik. Tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang dalam berbicara (Purba, 2011). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa setiap tuturan pada dasarnya mengandung tindakan yang dilakukan

oleh penutur dalam situasi komunikasi tertentu. Dalam bukunya yang berjudul *How do To Things With Words* (1962) Austin membagi tindak tutur menjadi tiga yaitu, tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Austin (1962: 94) menyatakan bahwa mengucapkan sesuatu pada dasarnya merupakan tindak lokusi, yaitu penggunaan ujaran untuk menyampaikan makna secara literal. Sebagai contoh ketika seseorang mengatakan "di luar hujan deras", secara lokusi tuturan tersebut semata-mata menyampaikan informasi bahwa kondisi cuaca di luar sedang hujan dengan intensitas tinggi, tanpa menyiratkan maksud tambahan apa pun.

Menurut Austin (1962: 99) tindak ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu. Pada contoh kalimat yang sama, "di luar hujan deras" dapat digunakan bukan hanya untuk memberi informasi, tetapi juga sebagai bentuk peringatan agar pendengar tidak keluar rumah atau setidaknya bersiap membawa payung.

Austin (1962: 101) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah efek yang ditimbulkan suatu tuturan terhadap perasaan, pikiran, atau tindakan. Dari contoh kalimat yang sama, pendengar mengambil keputusan untuk menunda rencana bepergian, menyiapkan payung, atau menutup jendela agar tidak kehujanan. Dengan demikian, ujaran tersebut tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memicu berbagai tindakan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pendengar.

Di antara ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak tutur ilokusi paling sering menjadi kajian dalam ilmu pragmatik karena ilokusi secara langsung berkaitan dengan maksud penutur. Tindak tutur lokusi hanya menekankan pada tindakan mengucapkan tuturan secara literal, sedangkan tindak tutur perlokusi berfokus pada efek atau dampak yang ditimbulkan pada pendengar. Sebaliknya, tindak tutur ilokusi menempati posisi sentral karena menjadi penghubung antara tuturan yang diucapkan dan tujuan komunikatif yang ingin dicapai penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mengucapkan atau memberikan suatu

informasi (Almaqqi dkk.,2024). Tindak ilokusi berkaitan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Purba (2022: 55).

Salah satu kegiatan yang mementingkan konteks tuturan terdapat pada acara pernikahan Masyarakat Bugis, yaitu *Mamanu-manu*. *Mamanu-manu* merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan yang hendak dilamar. Biasanya langkah ini dilakukan oleh orang terdekat dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan, dilakukan oleh orang yang dianggap paling tepat dan dianggap cakap untuk melakukan penyelidikan (Fatmayani, 2023).

Penelitian mengenai tindak tutur telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu: Sari dkk., (2025) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Berejug Adat Pernikahan pada Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma”. Togatorap dkk., (2024) “Tindak Tutur Ilokusi dalam Upacara Mangongkal Holi Suku Batak Toba”. Kandari, H & Palute, Y (2022) “Penggunaan Tindak Tutur Ilokusi dalam Komunikasi Masyarakat Dusun Pasula Lembang

Rantedada (Kajian Pragmatik)”. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi telah banyak dikaji dalam berbagai tradisi dan konteks sosial budaya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji tindak tutur ilokusi dalam acara *Mamanu-manu* pernikahan masyarakat Bugis di Kampung Laut, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sejauh penelusuran peneliti, kajian tindak tutur ilokusi dalam acara pernikahan Bugis masih didominasi oleh penelitian yang berlokasi di Sulawesi Selatan, seperti penelitian Muhtar dkk., (2021) “Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Mappettuada Perkawinan Masyarakat Bugis Bone Sulawesi Selatan”. Sementara itu, kajian yang menempatkan *Mamanu-manu* sebagai objek penelitian belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan kajian dalam bidang pragmatik dengan menghadirkan data baru mengenai praktik kebahasaan adat Bugis di Provinsi Jambi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Laut, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, karena wilayah tersebut merupakan salah satu pusat

permukiman masyarakat Bugis di Provinsi Jambi yang hingga kini masih mempertahankan pelaksanaan adat pernikahan, termasuk acara *Mamanu-manu*. Selain itu, kajian mengenai tindak tutur ilokusi dalam acara pernikahan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan telah relatif banyak dilakukan, sementara penelitian yang mengkaji praktik kebahasaan Bugis di wilayah perantauan, khususnya di Kampung Laut, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan kebaruan data serta ketersediaan dan aksesibilitas sumber data yang memadai untuk kepentingan penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks tertentu (Ningsih, 2025). Oleh karena itu, pendekatan pragmatik digunakan karena peneliti akan menganalisis data berupa tuturan lisan dari penutur (*pa'bicara*) dan mitra tutur (*pa'bbicaranna*) dalam acara *Mamanu-manu*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan

alasan memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi secara mendalam. Menurut Creswell dan Creswell (2022), penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertumpu pada data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah analisis data yang khas, serta menggunakan beragam prosedur penelitian.

Data dalam penelitian berupa kalimat dan kata yang berasal dari tuturan penutur (*pa'bicara*) dan lawan tutur (*pa'bbicaranna*). Sumber data yang digunakan adalah acara *Mamanu-manu* pernikahan Bugis di Kampung Laut, Tanjung Jabung Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui pengamatan dan pengineraan (Roosninda dkk., 2021). Dengan teknik ini, peneliti mengamati acara *Mamanu-manu* secara langsung untuk mendapatkan tuturan, 2) simak bebas libat cakap merupakan teknik pengumpulan data yang menempatkan peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam percakapan yang berlangsung

(Saputri & Rahmawati, 2020). Dengan teknik ini, peneliti menyimak secara saksama tuturan yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur yang menjadi sampel penelitian. Setelah acara *Mamanu-manu* dimulai, peneliti melakukan pencatatan terhadap tuturan-tuturan yang relevan dengan tujuan penelitian, 3) rekam merupakan teknik mengumpulkan data dengan merekam tuturan yang diucapkan oleh penutur (*pa'bbicara*) dan mitra tutur (*pa'bbicaranna*) yang terjadi selama proses *Mamanu-manu* agar data tidak hilang dan dapat dianalisis kembali.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dianalisis pada percakapan antara penutur atau *pa'bicara* (P1) dan mitra tutur atau *pa'bbicaranna* (P2) dalam acara *Mamanu-manu* di Kampung Laut, jenis tindak tutur yang muncul diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Mamanu-manu Masyarakat Bugis di Kampung Laut

a. Tindak Tutur Asertif

Asertif adalah tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur

bertanggung jawab atas kebenaran isi tuturan, meskipun dalam penggunaannya dapat dipengaruhi oleh konteks dan tujuan komunikasi. misalnya: menceritakan, menyatakan, menggambarkan, mengemukakan, melaporkan, dan menegaskan.

P1 : *Engkaka mai lettui pallettui niak deceng, pasenna keluargae, iya wengkangenge melo fa sisioi assempulolonge.*

Terjemahan:

Kedatangan kami ke sini dengan niat baik, membawa pesan dari keluarga, ingin menyambung dan mempererat tali silaturahmi.

P2 : *Engkaki' lettui sibawa niak madeceng iyak utarima manengi akkata madeceng.*

Terjemahan:

Kedatangan kalian ke sini dengan niat baik kami sekeluarga terima dengan penuh keikhlasan.

Tuturan P1 termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif-menyatakan, hal tersebut tampak pada ungkapan "*Engkaka mai lettui pallettui niak deceng, pasenna keluargae*" yang dalam terjemahan berarti "kedatangan kami ke sini

dengan niat baik, membawa pesan dari keluarga". Dalam tuturan ini, penutur mengikat dirinya pada kebenaran informasi yang disampaikan, yaitu tentang tujuan kedatangan terkait pesan keluarga yang dibawa. Maksud dari pernyataan tersebut adalah agar mitra tutur memahami niat baik penutur dan menerima maksud kedatangan mereka dengan jelas.

Fungsi ilokusi asertif-menyatakan pada tuturan P1 adalah untuk menyampaikan informasi mengenai maksud dan tujuan kedatangan kepada mitra tutur. Fungsi ini terlihat langsung dari isi proposisi yang menyatakan niat baik dan membawa pesan keluarga. Dengan demikian, fungsi ilokusinya bersifat informatif, yaitu memberikan keterangan yang diperlukan oleh mitra tutur sebagai dasar pemahaman terhadap situasi komunikasi yang sedang berlangsung.

b. Tindak Tutur Direktif

Direktif adalah tindak tutur yang didasarkan pada upaya penutur untuk membuat pendengar melakukan suatu tindakan. misalnya: memohon, mempersilahkan, bertanya, meminta, memerintah. Tindak tutur direktif sebagai berikut:

P1 : *Iyyak sekelurga marennu narekkno keluargata melo mengkalingai akkatta madeceng ku, sibawa nukarekka laleng.*

Terjemahan:

Kami sekeluarga berharap keluarga Bapak ingin mendengarkan niat baik kami serta membukakan kami jalan.

P2 : *Narekko mabbicara akkatta madeceng, teppaja itarima. Maloang lalanne, mabbuka pitungetta.*

Terjemahan:

Jika berbicara tentang niat baik, maka tidak henti-hentinya kami menerima. Jalan sudah luas, pintu kami sudah terbuka lebar.

Tuturan P1 termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif-memohon, hal ini terlihat pada ungkapan "*marennu narekkno keluargata melo mengkalingai akkatta madeceng ku, sibawa nukarekka laleng*" yang berarti "berharap keluarga Bapak ingin mendengarkan niat baik kami serta membukakan kami jalan". Dalam tuturan ini, penutur secara langsung mengharapkan atau meminta kepada mitra tutur untuk mendengarkan niat

baik mereka dan membukakan jalan (kesempatan). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penutur memohon secara sopan kepada mitra tutur agar diberikan kesempatan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka, tanpa memaksa atau memerintah secara langsung.

Fungsi ilokusi direktif-memohon pada tuturan P1 adalah untuk memperoleh kesediaan mitra tutur agar mendengarkan maksud yang akan disampaikan. Fungsi tersebut dapat dibuktikan melalui adanya tindakan yang diharapkan dilakukan oleh mitra tutur, yaitu *mengkalingai* (mendengarkan) dan *nukarekka laleng* (membukakan jalan). Penggunaan kata *marennu* (berharap) menandai bahwa permohonan tersebut disampaikan secara tidak langsung dan dalam bentuk yang santun. Dengan demikian, tuturan ini berperan untuk memperoleh izin dan kesempatan dari pihak lawan agar dapat menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya secara lebih lanjut.

c. Tindak Tutur Komisif

Komisif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk melaksanakan tindakan tertentu pada waktu yang akan datang, misalnya: berjanji,

komitmen, menjamin, dan menawarkan. Tindak tutur komisif sebagai berikut:

P1 : *Niat utiwie tania cule-cule tapi matongeng ka' melo mita deceng lettudang botting.*

Terjemahan:

Niat yang dibawa bukanlah permainan melainkan kesungguhan menuju pernikahan.

P2 : *Afo ko mappakui adatta iyyak maneng marennu madeceng.*

Terjemahan:

Jika demikian yang disampaikan, kami sekeluarga senang mendengarnya.

Tuturan P1 termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif-menjamin, hal ini tampak pada ungkapan "*Niat utiwie tania cule-cule tapi matongeng ka' melo mita deceng lettudang botting*", yang berarti "niat yang dibawa bukanlah permainan melainkan kesungguhan menuju pernikahan". Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur menjamin dan memastikan kepada mitra tutur bahwa niat kunjungan mereka adalah serius dan bukan main-main. Penggunaan kata "*tania cule-cule*" (bukan permainan) dan "*deceng lettudang*

botting" (kesungguhan menuju pernikahan) menunjukkan komitmen dan keseriusan pihak penutur terhadap kunjungan tersebut.

Fungsi ilokusi komisif-menjamin pada tuturan P1 adalah untuk menjamin kesungguhan niat dan komitmen penutur terhadap tujuan kunjungan. Fungsi ini terlihat dari cara penutur menekankan bahwa kunjungan mereka bukan sekadar bermain-main, melainkan memiliki tujuan serius untuk melangsungkan pernikahan. Dengan demikian, tuturan ini berperan untuk memberi keyakinan kepada mitra tutur bahwa niat dan tujuan kedatangan penutur tulus dan sungguh-sungguh menuju pernikahan d. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak Tutur Ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan perasaan, sikap, atau keadaan psikologisnya terhadap sesuatu. Misalnya: mengucapkan terima kasih, merasa ikut bersimpati, meminta maaf, dan penerimaan tulus. Tindak tutur ekspresif sebagai berikut:

P1 : *Iyyak ma'janci ko defa gaga
ada pole akki idi'
kelanjutanna bicarae,
deulanjutkangi.*

Terjemahan:

Kami berjanji jika belum ada kabar kelanjutan dari anda, tidak akan kami lanjutkan.

Atas assa'barakeng ta' kami

P2 : *ucapkan terima kasih.*

Terjemahan:

Atas keputusan dan kesabaran kalian kami ucapkan terima kasih.

Tuturan P2 termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif-mengucapkan terima kasih, hal ini tercermin dalam ungkapan "*Atas keputusan dan assa'barakeng ta' kami ucapkan terima kasih*" yang diterjemahkan menjadi "Atas keputusan dan kesabaran kalian kami ucapkan terima kasih". Tuturan ini menunjukkan bahwa mitra tutur mengekspresikan rasa syukur dan apresiasi terhadap keputusan serta kesabaran penutur. Penggunaan kata "terima kasih" dan "*assa'barakeng*" (kesabaran) menunjukkan sikap penutur yang menghargai proses yang telah dilalui.

Fungsi ilokusi ekspresif-mengucapkan terima kasih pada tuturan P2 adalah untuk menyampaikan rasa syukur mitra tutur terhadap keputusan penutur yang bersedia menunggu kabar. Fungsi ini terlihat dari cara penutur menegaskan

apresiasi mereka atas proses yang telah berjalan, sehingga menciptakan kesan positif dalam interaksi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap percakapan antara penutur atau *pa'bicara* (P1) dan mitra tutur atau *pa'bicaranna* (P2) dalam acara *Mamanu-manu* di Kampung Laut, Tanjung Jabung Timur, ditemukan sebanyak 24 tuturan. Tuturan-tuturan tersebut mengandung empat kategori tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle (1979), yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

Kategori asertif termasuk yang paling cukup dominan, terlihat dari jumlah data temuan terbanyak, yaitu 7 temuan (data 1, 5, 6, 14, 20, 10, dan 15). Kategori direktif ditemukan sebanyak 4 temuan (data 3, 7, 9, dan 14). Kategori komisif dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 5 temuan (data 11, 16, 18, 19, dan 21). Kategori ekspresif dalam penelitian ini ditemukan lebih banyak dibandingkan kategori asertif, yaitu dengan 8 temuan (2, 8, 4, 22, 12, 17, 23, dan 24). Kategori deklaratif tidak ditemukan karena *Mamanu-manu* merupakan tahap awal penjangkaran. Komunikasi lebih menekankan pengenalan, pertukaran informasi, dan membangun kepercayaan, bukan

pengambilan keputusan resmi terkait pernikahan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam acara *Mamanu-manu* pernikahan masyarakat Bugis di Kampung Laut Tanjung Jabung Timur, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam acara *Mamanu-manu* terdiri atas empat jenis sesuai dengan klasifikasi Searle (1979), yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur asertif digunakan oleh penutur untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan maksud kedatangan, kondisi calon mempelai, serta penjelasan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan proses penjangkaran pernikahan. Tindak tutur direktif digunakan untuk mempengaruhi tindakan mitra tutur, seperti mempersilakan, memohon, dan bertanya. Tindak tutur komisif digunakan untuk menyatakan komitmen atau kesungguhan pihak laki-laki terhadap rencana pernikahan. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap atau perasaan penutur, seperti menerima

dan menyampaikan penghargaan terhadap niat baik pihak lain. Sementara itu, tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam data penelitian, karena dalam proses tuturan pada tradisi *Mamanu-manu* tidak terdapat pernyataan yang secara langsung berfungsi menetapkan atau mengubah suatu status atau keputusan secara resmi.

Kedua, fungsi tindak tutur ilokusi dalam acara *Mamanu-manu* berperan penting dalam menjaga kelancaran komunikasi antara kedua belah pihak keluarga. Fungsi tersebut meliputi fungsi menyatakan, menjelaskan, menegaskan, mempersilakan, memohon, bertanya, menjamin, menerima, serta menetapkan keputusan. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa setiap tuturan dalam acara *Mamanu-manu* memiliki maksud tertentu sesuai dengan konteks percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam acara *Mamanu-manu* digunakan oleh penutur untuk menyampaikan maksud tertentu melalui berbagai bentuk tuturan sesuai dengan konteks

komunikasi yang terjadi dalam proses *Mamanu-manu* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaqqi, K., Yusra, D., & Rahmawati, R. (2024). Tindak tutur langsung dan tidak langsung pada naskah drama "*Bayang(kan)*" karya Iskandar Muda. *Lintang Aksara*, 3(2), 8–16.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fatmayani, K. (2023). *Uang belanja Dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif Pendidikan Agama Islam di Desa Wele Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Kandari, H., & Palute, Y. (2022). Penggunaan tindak tutur ilokusi dalam komunikasi masyarakat Dusun Pasula Lembang Rantedada (Kajian pragmatik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 626-631.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge university press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.

- Muhtar, N., Usman, & Agussalim. (2021) Tindak Tutur Ilokusi Pada Acara Mappettu Ada Perkawinan Masyarakat Bugis Bone Sulawesi Selatan dan Implikasi Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik). *Eprint Repository UNM*, 1–9.
- Ningsih, R. (2025). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Komunikasi Mahasiswa: Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Pesona*, 11(2), 8-20.
- Purba, A. (2022). *Sosiopragmatik: Suatu Kajian Teoritis*. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Purba, A. (2011). Tindak tutur dan peristiwa tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Saputri, U. I., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film “rembulan tenggelam di wajahmu” karya tere liye. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 249-260.
- Sari, M. P., Kasmantoni, K., & Astuti, D. P. J. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Berejug Adat Pernikahan pada Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5526-5535
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Bukukatta, 1–224.
- Togatorop, J. B., & Sinaga, M. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Upacara Mangongkal Holi Suku Batak Toba. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)* e-ISSN 2721-9666, 5(1), 186-195.